

Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Masa Pandemi (Studi Di Desa Sukobendu, Lamongan)

Rosa Ristawati¹, Radian Salman², Sri Winarsi³, Wilda Prihatiningtyas⁴
Giza'a Jati Pamoro⁵

¹²³⁴⁵Program Pasca Sarjana, Universitas Airlangga

Email : rosa@fh.unair.ac.id , radian@fh.unair.ac.id , sri.winarsi@fh.unair.ac.id ,
wilda@fh.unair.ac.id, gizaa.jati.pamoro-2021@pasca.unair.ac.id

*Corresponding Author: Rosa Ristawati¹

Info Artikel

Article History:

Received: October 18, 2021

Accepted: November 16, 2021

Published: November 28, 2021

Kata kunci :

Desa Wisata; Desa Sukobendu;
Pengabdian Masyarakat;

Keywords :

Tourism Village; Sukobendu
Village; Community Service;

Abstrak

Dampak Covid-19 yang signifikan tidak hanya pada level nasional, tetapi juga signifikan untuk bagi masyarakat di pedesaan, salah satunya adalah Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa Sukobendu tidak memiliki potensi alam dan cagar budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata, Namun Desa Sukobendu mempunyai potensi letak geografis yang strategis karena berada di Perbatasan antara tiga kecamatan. Potensi wisata yang mungkin dikembangkan adalah Wisata Budaya dan Wisata Edukasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa perlu adanya pendampingan pengembangan Desa wisata dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat Desa di Desa Sukobendu, Lamongan. Adapun permasalahan dan hambatan yang telah diinventarisasi di Desa Sukobendu diantaranya yaitu: belum adanya program Desa wisata, kondisi dan kualitas lingkungan yang kurang bersih, tata ruang untuk Desa wisata yang belum baik, kurangnya penyuluhan dan pelatihan pariwisata khususnya tentang Desa wisata, kurangnya fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan, rendahnya kemampuan sumber daya manusia. Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya telah dirumuskan beberapa solusi, yaitu: membuat masterplan pembangunan Desa berdasarkan potensi dan kebutuhan Desa, menjaga dan memelihara kualitas lingkungan, menetapkan tata ruang Desa wisata, mengadakan sosialisasi dan penyuluhan kepariwisataan, membangun fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan potensi Desa, khususnya yang terkait dengan hasil pertanian unggulan Desa, melalui pelatihan. Pengabdian masyarakat ini telah dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap I yakni persiapan, Tahap II yakni pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan, Tahap III adalah pendampingan dan pelatihan terhadap masyarakat Desa sesuai kebutuhan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya, dan Tahap IV yaitu tahap evaluasi.

Abstract



Development of Tourism Village Potential in the Pandemic (Study in Sukobendu Village, Lamongan)

The impact of Covid-19 on humanity is extraordinary, especially for the people of Sukobendu Village, Mantup District, Lamongan Regency, East Java. Sukobendu Village does not have the potential for natural and cultural heritage that can be developed as a tourist attraction, however, Sukobendu Village has the potential for a strategic geographical location because it is located on the border between three sub-districts. The tourism potential that might be developed is Cultural Tourism and Educational Tourism. Based on this, it is felt that there is a need for assistance in the development of tourist villages in order to improve the economy of rural communities in Sukobendu village, Lamongan. The problems and obstacles that have been inventoried in Sukobendu Village include: the absence of a tourist village program, unsanitary environmental conditions and quality, poor spatial planning for tourist villages, lack of tourism counseling and training, especially regarding tourist villages, lack of facilities and infrastructure, tourism, low capacity of human resources. Based on these problems, several solutions have been formulated, namely: making a village development master plan based on the potential and needs of the village, maintaining and maintaining environmental quality, determining the spatial planning of tourist villages, conducting tourism socialization and counseling, building tourism facilities and infrastructure, increasing human resource capabilities. in managing village potential, especially those related to superior village agricultural products, through training. This community service has been carried out in several stages. Phase I is preparation, Phase II is the implementation of community service in the form of counseling, Phase III is mentoring and training for village communities according to the needs that have been formulated in the previous phase, and Phase IV is the evaluation phase.



Copyright ©2021 by Author(s);

This work is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat Desa menjadi tujuan dari pembangunan Desa. Salah satu teori pembangunan yang menjadi rujukan utama dalam pembangunan yang berbasis pada masyarakat tersebut adalah *people centered development*. Dalam implementasinya, pendekatan utama yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan digunakan karena diyakini sumber masalah kemiskinan dan keterbelakangan adalah ketidakberdayaan (Alkadaf, 2014). Sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan. Strategi-strategi tersebut harus tepat sasaran sehingga masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung. Salah satu upaya atau strategi dalam mengurangi kemiskinan adalah dengan melakukan pengembangan pada sektor pariwisata, khususnya pariwisata skala daerah. Sektor pariwisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi stabilitas keuangan negara. Pada industri pariwisata transaksi hanya mungkin terjadi saat wisatawan mengunjungi destinasi wisata tersebut



dihasilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata memiliki dampak langsung kepada masyarakat dan menjadi instrumen pemerataan ekonomi. Lebih lanjut tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya sebagaimana dikatakan oleh Gee dalam bukunya yang berjudul *"The Travel Industry"* mengatakam bahwa *"as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts"* (Rahmah & Nurhamlin, 2017).

Meningkatnya kunjungan wisatawan di Indonesia merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk wisata unggulan daerah yang sangat populer dikembangkan adalah desa wisata (Hermawan, 2016). Menurut (Mulyadin, 2013), Desa Wisata adalah suatu kawasan peDesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari peDesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pemerintah desa sebagai satuan pemerintahan terendah memegang peran garda terdepan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan (Prawitno et al., 2019). Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan, Jawa Timur merupakan salah satu Desa yang mempunyai penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Mantup. Desa Sukobendu merupakan Desa yang berbatasan dengan kecamatan lain, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kembangbahu, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sugio, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sambeng dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tunggunjagir Kecamatan Mantup. Dari Kota Lamongan berjarak sekitar 20 kilometer, akses menuju Desa Sukobendu dapat ditempuh dengan sangat mudah, menggunakan roda dua maupun roda empat, karena melewati jalan kabupaten dengan jalan yang masih baik. Desa Sukobendu dekat dengan obyek Wisata WEGO dan Gondang Park yang berjarak lebih kurang 6 kilometer. Luas Desa Sukobendu lebih kurang sekitar 1.600 Hektare, Terdiri dari pemukiman, sawah, ladang, fasilitas umum dan hutan. Penduduk Desa Sukobendu mayoritas merupakan petani, sebagian pedagang, swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mereka banyak memanfaatkan lahan untuk menanam Tebu, jagung dan padi. Jumlah Penduduk Desa Sukobendu lebih kurang 6.000 Jiwa, dan 1.450 Kepala Keluarga.

Sebagian besar masyarakat Desa Sukobendu memiliki adat jawa dan budaya Islam, khusus potensi budaya setiap tahun mengadakan kegiatan Grebeg Suro yang menampilkan Pagelaran Reog Raja Setan dan kegiatan Sedekah Bumi yang diadakan setahun sekali setelah panen. Desa Sukobendu tidak memiliki potensi alam dan cagar budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata. Namun mempunyai potensi letak geografis yang strategis karena berada di Perbatasan antara tiga kecamatan. Potensi wisata yang mungkin dikembangkan adalah Wisata Budaya dan Wisata Edukasi, yakni kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal, sehingga tidak kaku seperti kegiatan

pembelajaran di dalam kelas. Selain itu dalam pelaksanaannya, konsep ini lebih mengarah kepada konsep *edutainment*, yaitu belajar disertai dengan kegiatan yang menyenangkan. Tujuan utama dari wisata edukasi adalah memberikan kepuasan yang maksimal sekaligus pengetahuan baru kepada wisatawan (Priyanto et al., 2018).

Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan mendasarkan pada kebutuhan dan potensi Desa. Terciptanya keterpaduan antara kemampuan masyarakat dengan kebijakan pembentukan BUM Desa merupakan hubungan yang selaras sehingga akan terwujudnya efektif dalam mencapai dari tujuan organisasi tersebut (Hanny et al., 2016). BUM Desa diproyeksikan menjadi pilar ekonomi desa yang berfungsi sebagai lembaga komersial dalam menghasilkan manfaat ekonomi dan sekaligus sebagai lembaga sosial untuk mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi (Wijaya et al., 2020).

Berkenaan dengan perencanaan dan pendiriannya, BUMDes dibangun atas inisiasi/prakarsa masyarakat (ridlwan, 2014), serta mendasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif, transparansi, emansipatif, akuntabel, dan *sustainable* dengan mekanisme berbasis anggota dan pengusaha mandiri. BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di Desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*) (Adawiyah, 2018). BUMDes sebagai lembaga sosial berpihak pada masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Salah satu tujuan pendirian BUMDes adalah dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Sedangkan sebagai Lembaga komersial, BUMDes bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar.

Adapun pengembangan Desa wisata di Desa Sukobendu ini nantinya dapat dikelola oleh BUMDes yang sudah ada di Desa Sukobendu, yakni BUMDes Arum Jaya, yang saat ini masih terbatas pada kegiatan usaha simpan pinjam dan penyediaan kebutuhan sehari-hari (LAMart). Harapannya, setelah dilakukannya pendampingan pengembangan Desa wisata, dapat membawa dampak positif pada meningkatnya taraf perekonomian masyarakat Desa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif, penyuluhan dan pendampingan di lokasi mitra yang berada di Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup. Adapun untuk tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, akan diuraikan sebagai berikut:

Tahap I

Tahap pertama yakni persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Dalam tahap ini dirumuskan permasalahan-permasalahan yang ada di Desa untuk selanjutnya ditentukan prioritas penyelesaiannya.



Tahap II

Tahap kedua yakni pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan kepada mitra sasaran secara langsung (tatap muka). Dalam hal ini, materi yang diberikan, diantaranya mengenai:

- a. Pengetahuan terkait Desa wisata dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)(Syafi'i & Suwandono, 2015), Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata di suatu Desa karena kekhasan budaya masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mengutip pernyataan (Hadiwijoyo, 2012)
 1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan/Pengunjung dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
 2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
 3. Masyarakat dan aparat Desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap Desa wisata serta para wisatawan yang datang ke Desanya.
 4. Keamanan di Desa tersebut terjamin.
 5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
 6. Beriklim sejuk atau dingin.
 7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Selanjutnya Menurut (Mulyadin, 2013), Desa Wisata adalah suatu kawasan peDesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari peDesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang Desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Sedangkan *Community Based Tourism* (CBT) menurut (Suansri, 2003) adalah pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya kedalam satu kemasan. CBT didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat setempat (López-Guzmán et al., 2011). CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat local (Dewi, 2013). Disamping itu bertujuan untuk menggali potensi meningkatkan ekonomi daerah setempat (dengan UMKM); pendidikan karakter, etika

dan moral; dan melakukan improvement kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan (list kebudayaan yang dapat diperkenalkan dll). Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk bertanya. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala yang kerap dirasakan.

Tahap III

Tahap III adalah pendampingan dan pelatihan terhadap masyarakat Desa sesuai kebutuhan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.

Tahap IV

Tahap IV merupakan tahap evaluasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan, mulai penyuluhan hingga pendampingan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini melalui pembagian kuesioner/survey kepuasan mitra terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat. Sebagai timbal balik, tim pengabdian juga memberikan evaluasi dan konfirmasi ulang untuk menyempurnakan kegiatan ini.

Sasaran

Khalayak sasaran pengabdian masyarakat (Pengabdian Masyarakat) ini adalah sebagai berikut :

1. Perangkat Desa;
2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD);
3. Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes);
4. Kelompok tani;
5. Kelompok remaja masjid;
6. Serta masyarakat Desa secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Kegiatan/Studi ini merupakan hasil yang diperoleh tim Pengabdian Masyarakat selama kegiatan berlangsung di Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup, Lamongan. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Potensi Yang Terdapat di Desa Sukobendu untuk Pengembangan Desa Wisata

Potensi Desa Wisata yang terdapat di Desa Sukobendu ini secara umum masih minim, daerah yang berada ditengah-tengah areal persawahan dan perbukitan ini masih belum banyak dieksplorasi untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata. Masyarakat di Desa Sukobendu mayoritas rata-rata profesinya merupakan petani serta pedagang sehingga semakin menunjukkan betapa roda perekonomian masyarakat Desa Sukobendu ini bergantung dari lahan persawahan yang dapat ditanami berbagai kebutuhan pokok seperti: padi, tebu, serta jagung. Namun Desa Sukobendu sangat



berdekatan dengan objek wisata WEGO dan gondang park yang berjarak sekitar 5 km, WEGO merupakan singkatan dari Waduk Edukatif Gondang Outbound, sangat baik sekali pengelolaan Desa Wisata di WEGO sehingga dapat memanfaatkan lahan/area yang bisa dimaksimalkan menjadi Desa Wisata yang terletak di Desa Ketanggung, Kecamatan Sugio, Lamongan ini tentu dapat menjadi inspirasi bagi Desa Sukobendu maupun Desa lainnya agar bisa mengembangkan Desa Wisata yang serupa atau dengan bentuk maupun tema berbeda untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa dari sektor pariwisata.

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Sukobendu

No.	Berbatasan dengan	Jarak	Waktu
1.	Sebelah Utara : Kecamatan Kembangbahu	± 8 km	± 15 menit
2.	Sebelah Barat : Kecamatan Sugio	± 9 km	± 17 menit
3.	Sebelah Selatan : Kecamatan Sambeng	± 24 km	± 35 menit
4.	Sebelah Timur : Desa Tunggunjagir	± 3 km	± 5 menit

Pada dasarnya untuk melihat suatu potensi yang berada disuatu Desa untuk dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata dapat menggunakan dua variabel perbandingan, yaitu potensi internal dan potensi eksternal yang mana untuk dapat dikatakan baik kedua unsur tersebut harus dimiliki oleh suatu Desa tersebut.

Potensi Internal

1. Kondisi dari Desa Sukobendu

Dapat dilihat dari kondisi Desa sukobendu saat survey lapangan menggambarkan ada beberapa sektor yang dapat dikatakan memenuhi unsur variabel potensi internal seperti: kebersihan, keamanan, kekhasan, ketersediaan air dapat dikatakan cukup dan bisa dimaksimalkan lagi. Oleh karena itu sudah dapat dikatakan cukup baik untuk memenuhi unsur variabel potensi internal, sehingga kedepannya Desa sukobendu dapat lebih mengembangkan Desa Wisata tersebut hanya tinggal menambah dan atau membenahi unsur-unsur yang dirasa masih terdapat kekurangan agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa wisata tersebut.

2. Aktivitas yang ada di Desa Sukobendu

Pada kenyataannya, aktivitas-aktivitas yang ada di Desa Sukobendu belum ada yang signifikan menunjukkan suatu hal yang dapat mengembangkan Desa Wisata, masyarakat di Desa Sukobendu mayoritas umumnya merupakan Petani serta Pedagang sehingga belum ada aktivitas yang menunjang adanya Desa Wisata di Desa Sukobendu, terlebih di Desa Sukobendu ini angka kasus penyebaran covid 19



terbilang cukup tinggi sehingga menurunnya segala aktivitas keseharian masyarakat di Desa Sukobendu ini dapat dirasakan sangat signifikan. Namun setelah tim pengabdian masyarakat hadir memberikan pemaparannya serta sosialisasi ke Kantor Desa yang dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, Perwakilan dari BUMDes, beberapa elemen masyarakat lalu diadakannya beberapa kali rapat koordinasi serta penyuluhan, semua perangkat yang ada di Desa Sukobendu sangat antusias dan optimis dapat mengembangkan Desa Wisata di Desa mereka. Setelah kegiatan lebih lanjut di Desa Sukobendu ada beberapa aktivitas yang dapat meramaikan pengembangan Desa Wisata yaitu aktivitas kesenian dan keagamaan seperti pagelaran reog dan sedekah bumi, bahkan ada beberapa masukan dari BUMDes serta masyarakat bahwa di Desa Sukobendu terdapat beberapa aktivitas pembuatan makanan khas yang menjadi keunikan tersendiri seperti keripik sukun, keripik pisang khas Desa, lalu ada beberapa masyarakat pengrajin kipas dan tikar dari anyaman. Tentu sudah cukup banyak potensi internal dari Desa Sukobendu yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata, karena sudah cukup mendukung dari unsur potensi internal tersebut.

Potensi Eksternal

1. Aksesibilitas

Dapat dilihat dari kondisi lapangan yang ada di Desa Sukobendu dapat dikatakan sudah cukup membaik dikarenakan semua ruas jalan yang diakses untuk menuju ke Desa Sukobendu sudah beraspal semua walau masih ada di beberapa titik yang mengalami kerusakan (berlubang), namun dapat dikategorikan bahwa kerusakan di beberapa titik jalan itu masih tidak ke level yang parah sehingga masih dapat dilalui dengan kecepatan yang sangat baik. Untuk menuju ke Desa Sukobendu ini dapat dikatakan mudah dan fleksibel untuk kendaraan bermotor, dikarenakan kita dapat menuju kesana dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan bermotor seperti mobil, motor, angkutan umum, bus yang berukuran sedang. Adapun jika kita kebingungan untuk menuju ke lokasi karena kurang pengetahuan jalan, maka kita dapat mengakses lokasi tersebut melalui aplikasi Maps/Navigasi terlebih jaringan internet sudah masuk ke Desa ini sehingga kita dapat dengan mudah mengakses lokasi Desa dengan input di aplikasi Maps/Navigasi tersebut, serta kita dapat bertanya ke masyarakat sekitar dikarenakan masyarakat disekitar Desa tergolong ramah sehingga meminimalisir kesulitan untuk menuju ke Desa Sukobendu, dan yang cukup penting adalah dalam menuju ke Desa ini, jalan yang dilalui cukup mudah karena tidak kontur jalan yang tidak terjal serta curam sehingga memudahkan bagi pengendara atau wisatawan untuk menuju ke Desa yang nantinya akan dikembangkan menjadi Desa Wisata.

2. Sarana dan Prasarana

Untuk Sarana dan Prasarana di Desa ini secara umum adalah pada level berkecukupan, dikarenakan memang Desa Wisata belum dapat dikembangkan untuk saat ini namun tentu ini merupakan sebuah proses yang kedepannya kita harapkan



bisa terwujud hingga menjadi lebih besar agar dapat mendatangkan wisatawan lebih masif sehingga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat khususnya di Desa Sukobendu. Dikatakan cukup karena memang Sarana dan Prasarana disini kondisinya cukup baik, seperti rambu-rambu lalu lintas sebagai pedoman berkendara agar selalu aman terhindar atau setidaknya meminimalisir dari kecelakaan, lalu papan penunjuk jalan/plang jalan yang sudah memadai dan ada di beberapa ruas jalan serta di titik persimpangan penting ini juga sangat penting karena agar memudahkan orang serta wisatawan untuk menemukan lokasi yang dituju serta meminimalisir seseorang untuk tersesat di jalan karena plang jalan ini sangat berkontribusi dalam memudahkan perjalanan hingga sampai ke lokasi yang kita ingin tuju, dan sudah ada fasilitas kesehatan berupa Puskesmas/RS Desa yang dapat dituju oleh setiap orang dan atau wisatawan jika pada saat berkunjung mengalami hal-hal yang tidak diinginkan serta membutuhkan pertolongan pertama pada kecelakaan. Adapun rencana selanjutnya Desa akan membuat beberapa Sarana dan Prasarana lain untuk lebih menunjang pengembangan Desa Wisata seperti toilet umum lebih banyak serta tempat-tempat sebagai titik kumpul lebih banyak lagi.

3. Faktor Pendukung Lainnya

Faktor pendukung lainnya lahir dari kalangan masyarakat Desa Sukobendu itu sendiri. Pengembangan Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat merupakan hal yang yang tidak kalah penting, agar keterlibatan peran masyarakat Desa menjadikan peran yang turut serta dalam memajukan pengembangan Desa Wisata dan partisipasi masyarakat juga mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian dari desa sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan bagi masyarakat. karena masyarakat di Desa Sukobendu ini sangat mendukung program pengembangan Desa Wisata di Desanya, terlebih ada beberapa elemen masyarakat yang meminta pelatihan dipercepat serta mereka antusias untuk tidak hanya mengembangkan Desa Wisata tetapi mereka juga antusias ingin mengembangkan produk-produk khas Desa Sukobendu. Prinsipnya, kunci keberhasilan dari desa wisata adalah kesiapan dari seluruh penduduk untuk membuka diri dan berubah (Susyanti, 2013).

Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukobendu

Pengembangan Desa Wisata tersebut bisa dilakukan dengan hasil dari beberapa rapat serta penyuluhan yang telah dilaksanakan berdasarkan schedule/jadwal yang telah disesuaikan, sehingga dapat diketahui hal-hal yang dapat mengembangkan Desa Wisata di Desa Sukobendu. Dari hasil penyuluhan serta pelatihan yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat, Penulis menyimpulkan beberapa hal yang harus dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata kedepannya agar dapat berjalan sesuai harapan dan dapat lebih besar lagi. Adapun Pengembangan Desa Wisata terkait permasalahan mitra (Kepala Desa, Perangkat Desa, BUMDes), kegiatan serta pelaksanaan hingga capaian termuat di dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 2. Hasil Penyuluhan Tim Pengabdian Masyarakat

Permasalahan Mitra	Metode pelaksanaan	Capaian
Mitra dalam hal ini Kepala Desa, Perangkat Desa, serta BUMDes masih belum memahami terkait potensi Desa Wisata yang mampu meningkatkan perekonomian Desa Sukobendu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim Pengabdian Masyarakat melakukan penyuluhan secara intensif terkait gambaran/ rencana yang akan dijalankan terkait Pengembangan Desa Wisata. 2. Pemaparan secara merinci serta mendetil agar materi yang disampaikan dapat benar-benar dimengerti dan dipahami. 3. Melakukan koordinasi lebih lanjut terkait persiapan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. 	Mitra dapat memahami maksud serta tujuan dari pemaparan yang telah disampaikan terkait potensi Desa Wisata yang ada di Desa Sukobendu, serta mulai melakukan persiapan pendataan terkait hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk berproses dalam pengembangan Desa Wisata.
Masih minimnya untuk sosialisasi dan masih minimnya partisipasi masyarakat Desa terkait betapa pentingnya pengembangan Desa Wisata untuk memajukan dan turut menunjang perekonomian masyarakat sekitar Desa, khususnya di Desa Sukobendu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim Pengabdian Masyarakat turut serta dalam melakukan sosialisasi agar tujuan dari pengembangan Desa Wisata ini dapat dipahami dan diterima oleh semua pihak. 2. Merencanakan turut serta dalam promosi yang akan dilakukan oleh SPS UNAIR pada saat kegiatan selanjutnya berlangsung hingga selesai. 3. Di masa pandemi covid 19 ini tim Pengabdian Masyarakat selalu berkoordinasi dengan 	Setelah Mitra melakukan pendataan, kini Mitra hingga masyarakat antusias dalam partisipasi terhadap rencana pengembangan Desa Wisata di Desa Sukobendu. Masyarakat turut aktif serta ingin juga mengembangkan produk-produk yang merupakan ciri khas dari desa Sukobendu seperti tikar dan kipas anyaman, keripik pisang, keripik sukun, serta makanan khas lainnya.



	Perangkat Desa mengenai kesiapan Desa untuk dapat kembali melanjutkan kegiatan selanjutnya dengan menaati kebijakan Pemerintah dan Protokol Kesehatan.	
Pendanaan yang minim untuk dapat mengembangkan program Desa Wisata, serta masih adanya beberapa pihak yang memiliki lahan hingga berhektar-hektar untuk proyek galian namun tidak ada yang menyerap sedikitpun ke Desa (dana dan tenaga kerja).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim Pengabdian Masyarakat mengusulkan agar dari Desa Sukobendu membuat peraturan seperti Peraturan Kepala Desa atau yang lainnya, sehingga dapat menjadi <i>system control</i> yang nantinya tentu akan bermanfaat bagi Desa dari segi pendapatan, penyerapan tenaga kerja, hingga segi ketertiban umum. 2. Tim Pengabdian Masyarakat mengusulkan agar Desa selalu berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah (PemDa) terkait pendanaan. Desa harus selalu secara intensif membuat laporan kinerja secara rutin serta akuntabel agar PemDa lebih memperhatikan Desa dan memudahkan kecukupan kebutuhan Desa. 	Dari perangkat Desa dan juga tim Pengabdian Masyarakat sudah mulai melakukan pembahasan terkait peraturan-peraturan apa yang dapat dibuat demi menambah pemasukan Desa, dan perangkat Desa telah berupa membuat laporan dengan standar yang telah disampaikan oleh tim. Dari tim peneliti juga telah melakukan koordinasi ke tingkat pemerintah daerah terkait bantuan-bantuan apa saja yang dapat disalurkan ke Desa Sukobendu.
Adanya produk-produk ciri khas Desa Sukobendu yang turut ingin bisa lebih	1. Tim pengabdian masyarakat berencana turut serta dalam	Pemuda-pemudi dari pengelola BUMDes di Desa Sukobendu turut

<p>dikembangkan sampai ke skala nasional, dan permasalahan terkait promosi pengembangan Desa Wisata agar dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi demi tercapainya tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Desa Sukobendu.</p>	<p>promosi yang akan diwadahi oleh SPS UNAIR agar promosi terkait produk serta Desa Wisata dapat lebih dikenal luas.</p> <p>2. Mengusulkan agar pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan produk-produk khas Desa dan pengembangan Desa Wisata serta penerapannya bisa untuk segera dilaksanakan agar dapat manfaat yang diterima oleh masyarakat bisa secara bertahap diterima.</p>	<p>partisipatif untuk membuat dan juga menentukan <i>product branding</i>-nya secara mandiri sehingga dari tim pengabdian masyarakat dapat menindaklanjuti ke media promosi. Adapun Mitra saat ini setelah diberi bekal pelatihan menjadi lebih memahami hal apa saja yang harus dipersiapkan serta dilakukan dalam upaya mempromosikan produk-produk khas Desa ke tingkat dan lebih luas, serta memahami tahapan dalam mengembangkan Desa Wisata.</p>
---	--	--



Gambar 1. Saat Kegiatan di Desa Sukobendu

Dalam membangun/ mengembangkan Desa Wisata tentu tidak hanya sekedar membangun fisik yang ada di kondisi lapangan tersebut, namun juga harus memperhatikan aspek hukum apa yang berkaitan dalam pengembangan Desa Wisata tersebut, dalam menjalankan kegiatan ini pun tidak serta merta hanya menggunakan pendekatan normatif tetapi juga menggunakan pendekatan *socio legal* atau di UK lebih dikenal dengan istilah 'Hukum dalam konteks' (*law in context*) (Helmy Hakim, 2016),



dimana dengan adanya pendekatan sosial kepada masyarakat menjadi masyarakat itu dapat memahami serta menerima apa yang akan dan sedang peneliti jalankan. Tentu dalam mengembangkan Desa Wisata juga harus sesuai aturan-aturan yang berlaku seperti yang termuat di dalam PERDA JATIM No. 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032 sehingga jelas batasan-batasan serta hal-hal apa yang dapat diupayakan dan juga memperhatikan pedoman-pedoman yang ada salah satunya yang termuat dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pariwisata melalui Desa Wisata. Terlebih saat ini sedang dalam kondisi covid 19 dimana sangat berpengaruh terhadap progres perkembangan Desa Wisata, tentu tim peneliti secara intensif turut serta untuk koordinasi, memberikan pelatihan-pelatihan dengan standar protokol kesehatan yang berlaku. Hingga nanti setelah beragam kegiatan telah dilaksanakan, maka hanya tinggal langkah evaluasi untuk melihat di bagian mana saja yang masih butuh di support dan di bagian mana saja yang masih perlu lebih dikembangkan lagi.

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang sudah dilakukan, maka tim peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yang tentunya juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agar kedepannya pengembangan Desa Wisata dan pemasaran produk-produk khas di Desa Sukobendu, Kecamatan Mantup, Lamongan ini dapat lebih besar lagi, dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi, agar dapat lebih mendapat perhatian lagi, antara lain sebagai berikut:

1. Di Desa Sukobendu belum pernah dan belum ada Desa Wisata sebelumnya, namun begitu Desa Sukobendu memiliki kealamian alam/wilayah yang dapat dikatakan masih belum banyak di eksplorasi, maka langkah yang diambil selama berjalannya kegiatan ini merupakan jalan yang tepat, dan untuk kedepannya Desa Sukobendu bisa meniru bagaimana pengelolaan Desa Wisata yang ada di Desa sebelahnya seperti Waduk Edukatif Gondang Outbound (WEGO) karena potensi di daerah Desa Wisata WEGO dapat dikatan hampir sama dengan yang ada di Desa Sukobendu dan terus menerapkan ilmu-ilmu serta manfaat-manfaat yang didapat selama kegiatan serta pelatihan berlangsung.
2. Peran pemuda-pemudi di Desa Sukobendu tergolong sedikit. masih kolotnya pemahaman masyarakat bahwa peranan-peranan yang berhubungan dengan kemajuan Desa hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang tergolong lebih tua, ini membuat partisipasi atau keterlibatan pemuda-pemudi di Desa tersebut menjadi terasa kurang partisipatif. namun selama kegiatan kegiatan berlangsung dan Desa menyerukan agar pemuda-pemudi agar lebih berpartisipasi lagi terutama untuk membantu sektor BUMDes yang mana menjadi pengelola terhadap pengembangan Desa Wisata dan produk-produk khas Desa.



Desa Sukobendu ini memiliki berbagai ragam keunikan, kekhasan, kesenian adat maupun keagamaan seperti pagelaran reog dan sedekah bumi, produk-produk asli buatan Desa seperti kipas dan tikar anyaman khas Desa, makanan-makanan khas seperti keripik sukun, keripik pisang serta makanan lainnya, bahkan juga ada tanaman-tanaman khasiat untuk herbal khas Desa. Tentu itu semua akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan jika Desa Sukobendu benar-benar mememanajerialnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadaf, M. (2014). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju Asean Economic Community 2015. *El-Riyasah*, 5(1), 35.
- Dewi, M. H. U. (2013). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA JATILUWIH TABANAN, BALI. *Kawistara*, 3(2), 131.
- Helmy Hakim, M. (2016). PERGESERAN ORIENTASI PENELITIAN HUKUM: DARI DOKTRINAL KE SOSIO-LEGAL. *Hukum Dan Pemikiran*, 16(2), 108.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.31294/PAR.V3I2.1383>
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). COMMUNITY-BASED TOURISM IN DEVELOPING COUNTRIES: A CASE STUDY. *TOURISMOS: AN INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF TOURISM*, 6(1).
- P. Hanny, E. Yulyana, R. R. (2016). Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Berbasis Ekonomi Kerakyatan Di Desa Warungbambu Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. *Politikom Indonesiana*, 1(2), 40.
- Pada Bumdes, S., Sejahtera, S., Kedungturi, D., Taman, K., & Sidoarjo, K. (n.d.). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Aspek Modal Sosial*.
- Prawitno, A., Rahmatullah, R., & Safriadi, S. (2019). ANALISIS PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DESA DI KABUPATEN GOWA. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 50–60.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.31294/JABDIMAS.V1I1.2863>
- Rahmah, W. (Winda), & Nurhamlin, N. (Nurhamlin). (2017). Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau terhadap Masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.0/CSS/ALL.CSS>
- ridlwan, zulkarnain. (2014). URGENSI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM PEMBANGUN PEREKONOMIAN DESA. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3). <https://doi.org/10.25041/FIATJUSTISIA.V8NO3.314>



- Susyanti, D. W. (2013). POTENSI DESA MELALUI PARIWISATA PEDESAAN. *Ekonomi & Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/10.32722/EB.V12I1.650>
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.14710/RUANG.1.2.61-70>
- Wijaya, C., Dian, V., & Sari, P. (2020). Encouraging Collaborative Governance in Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Management in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 225–236. <https://doi.org/10.26858/JIAP.V9I2.11763>

Undang-undang/ Peraturan:

Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pariwisata melalui Desa Wisata.

Peraturan Daerah Jawa Timur No. 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032.